

JURNAL

**PENGARUH UMUR PEMOTONGAN DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP BOBOT KARKAS DAN NON KARKAS AYAM
BROILER STRAIN ROSS YANG DIPELIHARA DALAM
KANDANG *CLOSED HOUSE***



Oleh
MUHAMMAD HADIATMAN
B1D019177

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat Yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada
Program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023

**PENGARUH UMUR PEMOTONGAN DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP BOBOT KARKAS DAN NON KARKAS AYAM BROILER
STRAIN ROSS YANG DIPELIHARA DALAM
KANDANG CLOSED HOUSE**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**Muhammad Hadiatman
B1D019177**

Menyetujui:

Pembimbing Utama,



(Prof. Dr. Ir. Moh. Hasil Tamsil, M.Si)
NIP: 19601231 198603 1019

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat Yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada
Program Studi Peternakan

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

**PENGARUH UMUR PEMOTONGAN DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP BOBOT KARKAS DAN NON KARKAS AYAM BROILER
STRAIN ROSS YANG DIPELIHARA DALAM KANDANG CLOSED
HOUSE**

INTISARI

Oleh

MUHAMMAD HADIATMAN

B1D 019 177

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dan umur pemotongan terhadap bobot karkas dan non karkas ayam broiler *strain Ross* yang dipelihara dalam kandang closed house. Materi penelitian ini terdiri dari seratus ekor ayam broiler jantan dan betina *strain Ross*. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan rancangan acak lengkap pola faktorial 2 x 5 yaitu faktor A dengan 2 perlakuan jenis kelamin yaitu jantan dan betina dan faktor B dengan 5 perlakuan umur P1 (umur potong 27 hari sebagai kontrol), P2 (umur potong 29 hari), P3 (umur potong 31 hari), P4 (umur potong 33 hari), dan P5 (umur potong 35 hari). Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analysis of Variance (ANOVA) dan dilanjutkan dengan uji Duncan's Multiple Range Test menggunakan SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pemotongan memberikan pengaruh nyata ($P \leq 0,05$) terhadap bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, persentase darah, persentase bulu, persentase jeroan, persentase kepala dan leher. Umur pemotongan tidak memberikan pengaruh nyata ($P \geq 0,05$) terhadap persentase kaki dan persentase lemak abdominal. Jenis kelamin memberikan pengaruh nyata ($P \leq 0,05$) terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase bulu. Jenis kelamin tidak memberikan pengaruh nyata ($P \geq 0,05$) terhadap persentase karkas, persentase darah, persentase kaki, persentase lemak abdominal, persentase jeroan, persentase kepala dan leher. Dapat disimpulkan bahwa pada umur pemotongan terbaik yaitu pada umur 33 hari karena persentase karkas paling besar.

Kata kunci: jenis kelamin, umur pemotongan, kandang closed house, strain Ross, bobot karkas, non karkas

**THE EFFECT OF AGE OF SLAUGHTER AND SEX TREATMENTS ON
THE WEIGHT OF CARCAS AND NON-CARCASSE OF ROSS STRAIN
BROILER CHICKENS MAINTENED IN CLOSED HOUSE**

ABSTRACT

By

MUHAMMAD HADIATMAN

B1D019177

This study aims to determine the effect of sex and age at slaughter on carcass and non-carcass weight of Ross strain broiler chickens kept in closed house cages. The research material consisted of one hundred male and female Ross strain broiler chickens. This research was carried out using a completely randomized design with a 2 x 5 factorial pattern, namely factor A with 2 sex treatments, namely male and female and factor B with 5 age treatments P1 (slaughter age 27 days as control), P2 (slaughter age 29 days), P3 (slaughter age 31 days), P4 (slaughter age 33 days), and P5 (slaughter age 35 days). The research data were analyzed using analysis of variance (ANOVA) and continued with Duncan's Multiple Range Test using SPSS version 16. The research results showed that slaughter age had a significant effect ($P \leq 0.05$) on slaughter weight, carcass weight, carcass percentage, blood percentage, feathers percentage, offal percentage, head and neck percentage. Age at slaughter did not have a significant effect ($P \geq 0.05$) on leg percentage and abdominal fat percentage. Gender had a significant influence ($P \leq 0.05$) on slaughter weight, carcass weight and feathers percentage. Gender did not have a significant effect ($P \geq 0.05$) on the percentage of carcass, blood percentage, legs percentage, abdominal fat percentage, offal percentage, head and neck percentage. It can be concluded that the best slaughter age is 33 days because the carcass percentage is the largest.

Keywords: sex, age at slaughter, closed house cage, Ross strain, carcass weight, non-carcass

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia saat ini masih lebih banyak bergantung pada produk hewani asal unggas. Salah satu dari jenis unggas tersebut adalah ayam broiler atau ayam pedaging. Jenis unggas ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di Indonesia. Pemilihan komoditi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa proses produksi ayam broiler relatif cepat disertai dengan konversi nutrisi yang tinggi dibandingkan dengan jenis ayam lainnya. Data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa populasi ayam pedaging mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah ayam broiler di Indonesia pada tahun 2021 adalah berjumlah 3,11 miliar. Jumlah tersebut meningkat 6,43% dari tahun 2020 sebesar 2,92 miliar. Pada tahun 2011 populasi ayam broiler hanya 1,18 miliar. Sementara pada tahun 2017 meningkat menjadi 2,92 miliar. Jumlah itu meningkat sebesar 3,17 miliar pada tahun 2019 kemudian turun 7,9% pada tahun 2020.

Ayam pedaging atau ayam broiler merupakan jenis unggas yang sangat populer dan tersebar luas di Indonesia termasuk di Nusa Tenggara Barat. Buktinya, tingkat konsumsi ayam pedaging lebih tinggi dibandingkan daging sapi. Menurut BPS Indonesia (2021), konsumsi daging ayam masyarakat Indonesia per minggu adalah 0,13 kg, sedangkan daging sapi adalah 0,01 kg. Tingginya konsumsi ayam pedaging disebabkan oleh harganya yang relatif murah dibandingkan daging sapi dan domba. Ayam pedaging juga mudah didapatkan dan tersedia di pasaran, karena ayam pedaging memiliki tingkat pertumbuhan dan waktu panen yang cepat. Umumnya, ayam broiler siap dipotong antara umur 32 dan 35 hari (Harimurti dan Rahayu, 2009).

Pemeliharaan ayam broiler umumnya dilakukan dalam kandang terbuka, namun akhir-akhir ini sistem perkandangan tersebut sudah mulai ditinggalkan, dan beralih menggunakan kandang closed house, yaitu sistem kandang yang dapat menjamin biosecurity seperti menghindari kontak dengan organisme hidup lain yang dapat menimbulkan penyakit dan stress bagi ternak. Kandang closed house menggunakan pengaturan ventilasi yang baik sehingga suhu

di dalam ruangan kandang lebih rendah dari suhu di luar kandang, kelembaban, kecepatan angin dan cahaya yang masuk ke dalam kandang dapat disesuaikan secara optimal untuk menciptakan kondisi yang nyaman dan menghindari stres yang berdampak negative pada ayam broiler.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan ayam pedaging adalah umur potong. Produksi, kualitas daging, dan tingkat keuntungan tercapai secara optimal ketika peternak dapat memprediksi kapan waktu ayam dipotong sesuai dengan permintaan pasar dan konversi pakan yang efisien. Umur potong ayam broiler yang ideal adalah 4-5 minggu karena persentase karkas relatif sama (69-70%) dan bobot hidup tidak terlalu tinggi (Kadiran dan Kushartono, 2005). Karkas ayam merupakan bagian tubuh ayam setelah disembelih secara halal tanpa darah, bulu, organ dalam, kepala, leher, dan kaki (Standar Nasional Indonesia (SNI), 2009). Biasanya karkas dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian karkas tersebut dapat disebut sebagai bagian karkas komersial yang terdiri dari paha, dada, punggung dan sayap. Pemotongan karkas menjadi potongan komersial dapat meningkatkan daya jual, sehingga konsumen dapat dengan bebas memilih bagian mana yang disukai dan dibutuhkan untuk diproses lebih lanjut (Hafid dan Hasnudi, 2001; Hafid, 2011). Hafid (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi karkas dan daging unggas adalah umur ternak saat dijual, jenis kelamin, genetika, asupan pakan dan lingkungan.

Data bobot karkas dan potongan primal karkas ayam broiler yang dipelihara dalam kandang terbuka menunjukkan bahwa tidak berpengaruh nyata dengan nilai rata-rata sebesar 1070,47 – 1100,00 g/ekor (Nur, 2018), Bagaimana dengan bobot karkas dan non karkas ayam broiler yang dipelihara dalam kandang tertutup? Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dan umur pemotongan terhadap potongan karkas dan non karkas ayam broiler strain ross yang dipelihara dalam kandang closed house.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah agar mengetahui informasi pengaruh jenis

kelamin dan umur pemotongan terhadap potongan karkas dan non karkas ayam broiler strain ross yang dipelihara dalam kandang closed house.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Laboratorium Teknologi Pengolahan Hasil Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

Alat dan Bahan Yang Diperlukan

Alat

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah thermometer yang digunakan untuk mengukur suhu rendaman ayam, timbangan digital kapasitas 5 kg dengan kepekaan 0,1g untuk menimbang bobot potong, karkas, darah, bulu, kaki, lemak abdominal, jeroan, kepala dan leher, alat tulis yang digunakan untuk mencatat setiap kegiatan yang dilakukan, camera smartphone yang digunakan untuk mengambil dokumentasi, dan baskom/ember yang digunakan untuk menampung ayam.

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 ekor ayam broiler strain Ross yang diperoleh di kandang closed house milik bapak Tapaul Rozi S.Pt., M.Si yang berlokasi di Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Metode Penelitian

Pada populasi ayam broiler 50.000 ekor diambil Sebanyak 50 ekor ayam broiler jantan dan 50 ekor ayam broiler betina yang dipelihara dalam kandang closed house berukuran 14 x 100 m². Ayam dibagi menjadi 5 umur pemotongan, yaitu umur 27,29, 31, 33, 35 hari, sehingga setiap kali pemotongan menggunakan 10 ekor ayam jantan dan 10 ekor ayam betina. Ayam-ayam tersebut diambil secara random dibagian depan, tengah, dan belakang kandang dari kelompok ayam yang dipelihara dalam kandang closed house di Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Ayam dipelihara sesuai prosedur baku yang berlaku dalam pemeliharaan ayam broiler di kandang closed house.

Pemotongan dilakukan sesuai dengan prinsip agama Islam menggunakan pisau yang tajam. Pemotongan dilakukan dengan memotong arteri karotis, vena jugularis dan oesofagus terletak diantara tulang kepala dengan ruas tulang leher pertama (Soeparno, 2011).

Membersihkan ayam dilakukan dengan perendaman secara sub scalding yaitu merendam ayam pada suhu 58-60°C selama 30-75 detik, kemudian mencabut bulu ayam secara manual menggunakan tangan, memotong kedua kaki, kepala dan leher ayam menggunakan pisau dan mengeluarkan semua isi dalam/jeroan ayam broiler.

Rancangan Percobaan

Rancangan percobaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola faktorial 5 x 2 dengan perlakuan masing-masing menggunakan 20 ekor ayam, yaitu 5 umur pemotongan yaitu umur 27,29,31,33, dan 35 hari dan 2 jenis kelamin (jantan dan betina). Setiap kali pemotongan dipergunakan 10 ekor ayam broiler jantan dan 10 ekor ayam broiler betina sebagai ulangan.

Variabel Yang Diamati

1. Bobot potong: diperoleh dengan cara menimbang setiap ekor ayam sesaat sebelum di potong.
2. Bobot darah: dihitung dengan cara mengurangi bobot potong dikurangi dengan bobot ayam setelah dikeluarkan darahnya.
3. Bobot bulu: diperoleh dengan mencabut bulu secara manual, kemudian dihitung dengan cara mengurangi bobot ayam setelah dikeluarkan darahnya dikurangi bobot ayam dikeluarkan bulunya.
4. Bobot kaki: dihitung dengan cara menimbang 2 buah kaki yang di potong di daerah lutut.
5. Bobot leher dan kepala: dihitung dengan cara menimbang leher dan kepala yang di potong di daerah tulang leher.
6. Bobot isi dalam: dihitung dengan cara menimbang semua isi dalam yang terdapat pada masing-masing ayam.
7. Bobot lemak abdominal: dihitung dengan cara menimbang lemak yang didapat dari lemak yang berada pada sekeliling gizzard dan lapisan yang menempel antara otot abdomen serta usus.
8. Bobot karkas: dihitung dengan cara bobot potong dikurangi dengan bobot darah, bulu, kaki, kepala dan leher, serta bobot isi dalam.

9. Persentase karkas: perbandingan antara berat karkas dan berat hidup kali 100%

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis varian (ANOVA) dan bila berbeda nyata pada taraf 5% dilanjutkan dengan uji Duncan menggunakan program SPSS versi 16

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengaruh jenis kelamin dan umur pemotongan terhadap bobot karkas dan non karkas ayam broiler strain Ross yang dipelihara pada kandang closed house secara lengkap terdiri dari 9 variabel yaitu bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, darah, bulu, kaki, lemak abdominal, jeroan, kepala dan leher yang selanjutnya disajikan pada tabel 1 sampai tabel 9.

Bobot Potong

Bobot potong merupakan hitungan bobot ternak sebelum ternak tersebut dipotong. Dalam menghitung bobot potong biasanya ternak dipuaskan dalam waktu 8 jam. Menurut Indra et al. (2015) menyatakan bahwa bobot potong mencerminkan proses pertumbuhan serta menunjukkan pertumbuhan sel yang mengalami hiperplasi atau peningkatan ukuran. Adapun data bobot potong di penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bobot Potong Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Bobot Potong(g)	
	Jantan	Betina
27	1.586,3±162,37 ^{bc}	1.373,2±116,18 ^a
29	1.590,4±159,28 ^{bc}	1.442,1±153,60 ^{ab}
31	1.771,3±167,00 ^d	1.530,7±123,84 ^{ab}
33	1.815±194,15 ^d	1.737,5±199,65 ^{cd}
35	1.842,6±207,53 ^d	1.776,1±184,59 ^d
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,001	
Umur Potong(UP)	0,000	
JKxUp	0,379	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin dan umur pemotongan berpengaruh nyata terhadap bobot potong ($P \leq 0,05$). Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis

kelamin yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nyata perlakuan. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa umur potong secara signifikan mempengaruhi bobot potong dilihat dari semakin meningkatnya bobot potong dengan bertambahnya umur ayam. Pada jenis kelamin Jantan umur 27 hari menjadi bobot potong terendah sebesar 1.586,3±162,37g tidak berbeda nyata dengan umur 29 hari sebesar 1.590,4±159,28g tetapi berbeda nyata dengan umur 31 hari sebesar 1.771,3±167,00g, 33 hari sebesar 1.815±194,15, dan umur 35 hari yang menjadi bobot potong tertinggi sebesar 1.842,6±207,53g, sedangkan pada jenis kelamin betina umur 27 hari yang menjadi bobot potong terendah sebesar 1.373,2±116,18g tidak berbeda nyata dengan umur 29 hari sebesar 1.442,1±153,60g dan 31 hari sebesar 1.530,7±123,84g tetapi berbeda dengan umur 33 hari sebesar 1.737,5±199,65g dan umur 35 hari yang menjadi bobot potong tertinggi sebesar 1.776,1±184,59g, ternyata terjadi persamaan bobot potong pada Jantan dari umur 31 hari dan betina dari umur 33 hari sehingga umur potong yang bagus adalah pada 31 hari Jantan dan umur 33 betina.

Bobot potong ayam broiler jantan pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan ayam betina. Ayam broiler jantan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dibandingkan dengan ayam broiler betina. Hal ini karena ayam jantan mempunyai hormon testosteron yang bersinergi dengan hormon pertumbuhan yang mempengaruhi pertumbuhan ayam, oleh karena itu ayam jantan tumbuh lebih cepat. Hormon androgenik yang disekresikan pada pria yaitu testosteron yang mempengaruhi sintesis protein yang berpengaruh pada berat hidup (Sunari, 2001). Menurut Hafid et al. (2010) dan Hafid (2005) yang menemukan bahwa persentase tulang, daging dan lemak dipengaruhi oleh umur, bibit (strain), berat badan, jenis kelamin dan pola makan. Soeparno (2009), menambahkan bahwa bobot potong dipengaruhi oleh penambahan berat badan dan umur ternak, sedangkan peningkatan berat badan dipengaruhi oleh

asupan pakan. Hasil penelitian ini lebih rendah dari penelitian yang dilakukan oleh Tiya et al (2022), bobot potong ayam broiler pada umur 35 hari yang dihasilkan sebesar 2099,38 g pada pemeliharaan dalam kandang baterai.

4.2 Bobot Karkas

Karkas adalah bagian tubuh ayam setelah dipotong secara sah, mengeluarkan darah, bulu dan bagian dalam, tidak termasuk kepala, leher dan kaki (SNI 2009). Karkas memiliki korelasi yang tinggi dengan bobot potong. Karkas dipengaruhi oleh komponen yang terbuang pada proses pematangan. Soeparno (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas karkas antara lain genetik, jenis hewan, bangsa, jenis hewan ternak, jenis kelamin, umur, nutrisi termasuk bahan tambahan dan stress. Adapun data bobot karkas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Bobot Karkas Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Bobot Karkas(g)	
	Jantan	Betina
27	1.078,4±131,34 ^b	935,9±99,02 ^a
29	1.083,3±124,35 ^b	974±127,82 ^{ab}
31	1.217,7±133,61 ^c	1.069±109,49 ^b
33	1.275,9±166,27 ^c	1.214±177,53 ^c
35	1.279±157,46 ^c	1.233,8±132,68 ^c
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,010	
Umur Potong(UP)	0,000	
JKxUp	0,750	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil analisis data terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin dan umur pemotongan berpengaruh nyata ($P \leq 0,05$) terhadap bobot karkas ayam broiler. Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis kelamin yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nyata perlakuan. Dari analisis yang diperoleh terlihat bahwa umur pemotongan jantan dan betina berbanding lurus dengan bobot karkas ayam broiler. Semakin bertambahnya umur maka bobot karkas ayam broiler semakin meningkat.

Pada jenis kelamin Jantan umur 27 hari menjadi bobot karkas terendah sebesar 1.078,4±131,34g tidak berbeda nyata dengan umur 29 hari sebesar 1.083,3±124,35g tetapi berbeda nyata dengan umur 31 hari sebesar 1.217,7±133,61g, 33 hari sebesar 1.275,9±166,27g, dan 35 hari yang menjadi umur karkas tertinggi sebesar 1.279±157,46g, sedangkan pada jenis kelamin betina umur 27 hari menjadi bobot karkas terendah sebesar 935,9±99,02g tidak berbeda nyata dengan umur 29 hari sebesar 974±127,82g, tetapi berbeda nyata pada umur 31 hari sebesar 1.069±109,49g, 33 hari sebesar 1.214±177,53g dan 35 hari yang menjadi umur karkas tertinggi sebesar 1.233,8±132,68g, namun umur 31 hari berbeda nyata dengan 33 dan 35 hari, ternyata terjadi persamaan bobot karkas pada jantan umur 31 hari dan betina pada umur 33 hari, sehingga umur 31 hari jantan dan umur 33 hari betina merupakan bobot karkas terbaik.

Bobot karkas jantan lebih besar daripada bobot karkas betina, baik bobot karkas Jantan maupun betina secara signifikan meningkat seiring bertambahnya umur potong. Hal ini disebabkan oleh bobot karkas erat kaitannya dengan bobot potong dimana semakin tinggi bobot potong maka bobot karkas akan tinggi dan semakin rendah bobot potong maka bobot karkas juga rendah. Hal ini menunjukkan kaitan yang erat antara bobot potong dengan bobot karkas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ertina *et al* (2021) bahwa bobot karkas erat kaitannya dengan berat hidup, yang produksinya dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, aktivitas, bangsa, jumlah, dan kualitas pakan. semakin bertambahnya umur maka bobot karkas ayam juga semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraini et al (2018), hasil yang didapatkan yaitu bobot karkas ayam marawang jantan sebesar 1417,08gr dan betina sebesar 830,08gr, ditambah dengan hasil penelitian Wati *et al* (2018) yang menyatakan bahwa bobot karkas akan meningkat dengan bertambahnya bobot potong dan umur, dimana hasil yang didapat

ialah bobot karkas paling besar ayam broiler umur pemotongan 5 minggu sebesar 1204,53g. Umur potong 5 minggu lebih besar dikarenakan umur pemeliharaan yang lama daripada pemeliharaan dua, tiga, dan empat minggu. Hasil penelitian ini lebih rendah dari penelitian yang dilakukan oleh Tiya et al (2022), bobot karkas ayam broiler pada umur 35 hari yang dihasilkan sebesar 1288,43g pada pemeliharaan dalam kandang baterai.

Persentase Karkas

Karkas dihasilkan oleh sebuah proses pemotongan ternak sehingga akan menghasilkan daging unggas tanpa darah, bulu, kepala, jeroan, leher, kaki, ginjal, serta paru-paru. Persentase karkas merupakan perbandingan dari bobot karkas dengan bobot potong yang biasanya digunakan untuk pendugaan jumlah daging ayam. Adapun data persentase karkas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Karkas Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Persentase Karkas(%)	
	Jantan	Betina
27	67,87±1,81 ^{ab}	68,08±2,55 ^{ab}
29	68,02±1,30 ^{ab}	67,37±2,24 ^a
31	68,69±2,28 ^{ab}	69,47±2,16 ^{ab}
33	71,42±2,10 ^c	69,65±2,73 ^{bc}
35	69,35±1,72 ^{ab}	69,46±1,59 ^{abc}
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,525	
Umur Potong(UP)	0,000	
JKxUp	0,360	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat pada tabel 3 bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh nyata terhadap persentase karkas ($P \geq 0,05$) dan umur potong mempengaruhi nyata terhadap persentase karkas ($P \leq 0,05$). Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis kelamin yang digunakan untuk

mengetahui perbedaan nyata perlakuan. Berdasarkan analisis data persentase karkas ayam broiler berbagai umur pemotongan terjadi perbedaan nyata yang disebabkan oleh hasil data mengalami naik turun. Pada jenis kelamin Jantan umur 27 hari menjadi persentase karkas terendah sebesar 67,87±1,81% tidak berbeda nyata dengan umur 29 hari sebesar 68,02±1,30%, 31 hari sebesar 68,69±2,28%, dan 35 hari sebesar 69,35±1,72% tetapi berbeda nyata dengan umur 33 hari yang menjadi persentase karkas tertinggi sebesar 71,42±2,10%, sedangkan pada jenis kelamin betina umur 27 hari sebesar 68,08±2,55% berbeda nyata dengan umur 29 hari yang menjadi persentase karkas terendah sebesar 67,37±2,24%, tetapi pada umur 31 hari sebesar 69,47±2,16%, 33 hari yang menjadi persentase karkas tertinggi sebesar 69,65±2,73%, dan 35 hari sebesar 69,46±1,59 tidak berbeda nyata, ternyata terjadi persamaan pada persentase karkas jantan dan betina pada umur 33 hari, sehingga umur 33 hari merupakan persentase karkas terbaik. Persentase karkas yang naik turun disiasi karena umur jarak perlakuan yang singkat yaitu hanya 2 hari, namun secara umum persentase karkas setiap perlakuan masih normal.

Persentase karkas jantan dan betina disetiap umur tidak berbeda nyata dilihat dari hasil analisis yang diperoleh. Tidak adanya perbedaan nyata pada jenis kelamin disebabkan oleh uji statistik yang menunjukkan hasil yang sama yang artinya persentase karkas jantan dan betina adalah sama. Meskipun persentase karkas Jantan lebih besar, namun tidak berbeda jauh dengan persentase karkas ayam betina. Penelitian ini lebih tinggi dengan hasil penelitian Ulupi et al, (2018) yaitu persentase ayam broiler jantan sebesar 69,38% dan betina sebesar 70,78%. Massolo et al (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi berat ayam yang dipotong, karkas nya akan semakin tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi persentase karkas yaitu umur potong. Menurut Indra et al (2015) menyatakan bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh umur potong, semakin

besar umur potong maka akan semakin besar persentase karkasnya. Pada umur pemotongan 35 hari persentase karkas mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan ayam mulai tidak mengalami pertumbuhan lagi namun sudah terjadi pembentukan lemak. Menurut Suhardi (2011) menyatakan bahwa ayam betina mengalami penurunan bobot badan seiring dengan umur meningkat dan fase produksi dan reproduksi. Hasil penelitian ini lebih rendah dari penelitian yang dilakukan oleh Samsi dan Sulistiyawan, (2022), persentase karkas ayam broiler strain Ross pada umur 35 hari yang dihasilkan sebesar 74% dengan kepadatan kandang sebanyak 9 ekor/m² pada pemeliharaan dalam kandang closed house.

4.4 Darah

Darah merupakan komponen tubuh yang mempunyai fungsi sebagai penyalur nutrisi dan oksigen ke setiap sel dan pembawa kelebihan metabolisme dari sel yang sama. Darah biasanya sebagai bahan makanan yang biasa dikonsumsi oleh manusia yang menganut aliran tertentu dan dibuat tepung sebagai makanan ternak tertentu karena mempunyai protein yang banyak. Adapun data persentase darah pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase Darah Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Darah (%)	
	Jantan	Betina
27	4,53±0,79 ^{cd}	3,92±0,60 ^{bc}
29	4,54±0,89 ^{cd}	4,93±0,82 ^d
31	3,05±0,56 ^a	2,95±0,52 ^a
33	3,46±0,91 ^{ab}	3,27±0,97 ^{ab}
35	3,05±0,50 ^a	3,22±0,67 ^{ab}
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,643	
Umur Potong(UP)	0,000	
JKxUp	0,264	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4 memperlihatkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh nyata ($P \geq 0,05$) terhadap persentase darah dan umur potong berpengaruh nyata terhadap persentase darah ($P \leq 0,05$). Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis kelamin yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nyata perlakuan. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa Berbagai umur pemotongan berbeda nyata terhadap persentase darah dikarenakan persentase darah menurun seiring bertambahnya umur. Pada jenis kelamin Jantan umur 27 hari sebesar 4,53±0,79 tidak berbeda nyata dengan umur 29 hari yang menjadi persentase darah tertinggi sebesar 4,54±0,89%, tetapi berbeda nyata dengan umur 31 hari yang menjadi persentase darah terendah sebesar 3,05±0,56%, 33 hari sebesar 3,46±0,91%, dan 35 hari sebesar 3,05±0,50%, sedangkan pada jenis kelamin betina umur 27 hari sebesar 3,92±0,60% tidak berbeda nyata dengan umur 33 hari sebesar 2,95±0,52% dan 35 hari sebesar 3,22±0,67% tetapi berbeda nyata dengan umur 29 hari yang menjadi persentase darah tertinggi sebesar 4,93±0,82% dan 31 hari yang menjadi persentase darah terendah sebesar 2,95±0,52% yang keduanya berbeda nyata, ternyata terjadi persamaan persentase darah pada jantan dan betina pada setiap umur. Hal ini disebabkan karena bertambahnya umur menyebabkan bobot karkas meningkat sehingga persentase darah menurun.

Tidak adanya perbedaan nyata perlakuan jenis kelamin disebabkan oleh hasil uji anova menunjukkan hasil yang sama yang artinya adalah persentase darah ayam broiler strain Ross jantan dan betina sama. Penelitian ini lebih rendah dari Murtidjo (2003) yang mengemukakan bahwa persentase darah ayam pedaging jantan 5,4% dan betina 4,2%. Murtidjo (2003) yang mengemukakan bahwa semakin bertambahnya umur maka persentase darah semakin menurun dikarenakan bobot karkas meningkat. Ditambah oleh Rahma (2022)

menyatakan bahwa bobot non karkas berbanding terbalik dengan karkas. Semakin besar nilai karkas maka nilai non karkas akan rendah. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian yang dilakukan oleh Suni et al, (2022), persentase darah ayam broiler yang dihasilkan sebesar 3,24%.

4.5 Bulu

Bulu ayam termasuk bagian non karkas yang merupakan limbah yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan alternatif pengganti protein hewani dalam formulasi ransum unggas. Hal ini disebabkan karena bulu ayam mempunyai kandungan protein yang cukup besar. Menurut Rasyaf (1993) menyatakan bahwa bulu ayam memiliki protein kasar sebanyak 92-91%, jauh lebih banyak dibandingkan tepung ikan. Adapun data persentase bulu pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase Bulu Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Bulu(%)	
	Jantan	Betina
27	3,51±0,49 ^{abc}	4,10±0,67 ^{de}
29	4,00±0,56 ^{cde}	4,29±0,64 ^e
31	3,33±0,36 ^a	3,93±0,44 ^{bcd}
33	3,48±0,57 ^{abc}	3,25±0,48 ^{abc}
35	3,41±0,42 ^{ab}	3,66±0,63 ^{abc}
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,006	
Umur Potong(UP)	0,000	
JKxUp	0,101	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 5 menunjukkan bahwa broiler berdasarkan Perbedaan jenis kelamin dan umur pemotongan berbeda nyata ($P \leq 0,05$) terhadap persentase bulu. Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis kelamin yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nyata perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis berbagai umur pemotongan berbeda nyata terhadap persentase bulu disebabkan oleh nilai rata-rata persentase bulu mengalami naik turun. Hal ini disebabkan oleh umur pemotongan ayam broiler serta kandungan protein dalam pakan ayam broiler semakin meningkat seiring bertambahnya umur ayam. Pada jenis kelamin Jantan umur 27 hari sebesar 3,51±0,49% tidak berbeda nyata dengan semua umur tetapi pada umur 29 hari yang menjadi persentase bulu tertinggi sebesar 4,00±0,56% berbeda nyata dengan umur 31 hari yang menjadi persentase bulu terendah sebesar 3,33±0,36%, sedangkan pada jenis kelamin betina umur 27 hari sebesar 4,10±0,67% tidak berbeda nyata dengan umur 29 yang menjadi persentase bulu tertinggi sebesar 4,29±0,64% dan 31 hari sebesar 3,93±0,44%, tetapi berbeda nyata dengan umur 33 hari yang menjadi umur terendah sebesar 3,25±0,48% dan 35 hari sebesar 3,66±0,63%, tetapi pada umur 29 hari berbeda nyata dengan umur 31 hari, ternyata terjadi persamaan persentase bulu pada Jantan dari umur 27 kecuali umur 31 hari dan betina pada umur 33 hari.

Nilai rata-rata persentase bulu ayam jantan lebih rendah dibandingkan ayam betina dengan. Hal ini disebabkan oleh bulu ayam betina lebih cepat tumbuh dan merata diseluruh tubuh dikarenakan pemanfaatan asam amino *methionine* dan *lysine* dalam pembentukan bulu lebih banyak daripada ayam jantan. Suni et al (2020) menjelaskan bahwa asam amino *methionine* dan *lysine* mempunyai peran dalam jaringan tubuh termasuk pembentukan bulu. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Ulupi et al. (2018), persentase bulu ayam broiler pada umur pemotongan 30 hari jantan sebesar 2,62% dan betina sebesar 2,64%. Menurut Priana et al (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan bulu dipengaruhi oleh banyak sedikitnya protein pakan maupun umur. Semakin tua usia dan semakin tinggi protein dalam pakan, maka pertumbuhan bulu semakin cepat. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian yang dilakukan oleh Suni et al, (2022),

persentase bulu ayam broiler yang dihasilkan sebesar 3,42%.

4.6 Kaki

Kaki merupakan salah satu organ ayam bagian luar ayam yang termasuk kedalam non karkas yang terdiri dari atas otot, kulit, tulang dan kolagen yang kurang banyak yang minat (Siregar, 2015). Adapun data persentase kaki pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Persentase Kaki Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Kaki(%)	
	Jantan	Betina
27	3,89±0,25 ^a	3,52±0,36 ^a
29	3,69±0,39 ^a	3,41±0,36 ^a
31	3,68±0,26 ^a	3,93±0,44 ^a
33	3,72±0,39 ^a	3,48±0,48 ^a
35	3,71±0,29 ^a	3,64±0,34 ^a
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,056	
Umur Potong(UP)	0,205	
JKxUp	0,069	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6 menunjukkan bahwa persentase kaki ayam broiler pada jenis kelamin dan umur pemotongan tidak berbeda nyata ($P \geq 0,05$). Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis kelamin yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nyata perlakuan. Nilai rata-rata persentase jantan lebih rendah daripada betina, namun hasil uji anova menunjukkan hasil yang sama yang artinya bahwa persentase kaki ayam broiler strain Ross jantan dan betina serta umur pemotongan 27, 29, 31, 33, dan 35 hari sama. Rata-rata persentase kaki ayam broiler jantan tertinggi pada umur 27 hari sebesar 3,89±0,25% dan terendah pada umur 31 hari sebesar 3,68±0,26%, sedangkan rata-rata persentase kaki betina tertinggi pada umur 31 hari sebesar 3,93±0,44% dan terendah pada umur 29 hari sebesar 3,41±0,36%. Tidak adanya perbedaan nyata antar perlakuan berbagai umur ayam dan jenis kelamin disebabkan karena umur pemotongan ayam

yang tidak terlalu jauh yang masih berada pada minggu yang sama. Buulolo (2019) menyatakan bahwa persentase kaki adalah 3,90% dari bobot potong. Persentase kaki kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jenis, umur, dan pakan yang dikonsumsi. Hasil penelitian ini lebih tinggi dengan penelitian yang dilakukan Ulupi *et al.* (2018) bahwa persentase kaki ayam broiler jantan 3,88% dan betina 3,55% pada umur pemotongan 30 hari.

4.7 Lemak Abdominal

Bagian di sekitar perut merupakan salah satu dari beberapa bagian tubuh yang digunakan untuk menyimpan lemak pada ayam yang disebut lemak abdominal. Adapun data persentase lemak abdominal pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Persentase Lemak Abdominal Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Lemak Abdominal(%)	
	Jantan	Betina
27	0,92±0,23 ^a	1,00±0,31 ^a
29	0,88±0,29 ^a	0,79±0,29 ^a
31	0,77±0,22 ^a	0,85±0,29 ^a
33	0,73±0,20 ^a	0,89±0,25 ^a
35	0,85±0,34 ^a	0,92±0,19 ^a
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,247	
Umur Potong(UP)	0,329	
JKxUp	0,681	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 7 menunjukkan bahwa persentase lemak abdominal ayam broiler jenis kelamin dan umur pemotongan berbeda tidak berbeda nyata ($P \geq 0,05$). Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis kelamin yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nyata perlakuan. Persentase lemak abdominal Jantan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata persentase lemak abdominal betina, tetapi uji anova menunjukkan hasil yang sama yang artinya bahwa persentase lemak abdominal ayam broiler strain Ross jantan dan betina, serta umur pemotongan 27, 29, 31, 33, dan 35 hari sama. Rata-rata persentase lemak

abdominal jantan tertinggi pada umur 27 hari sebesar $0,92 \pm 0,23\%$ dan terendah pada umur 33 hari sebesar $0,73 \pm 0,20\%$, sedangkan rata-rata persentase lemak abdominal betina tertinggi pada umur 27 hari sebesar $1,00 \pm 0,31\%$ dan terendah pada umur 29 hari sebesar $0,79 \pm 0,29\%$. Tidak adanya perbedaan nyata antar perlakuan berbagai umur karena umur pemotongan ayam tidak berbeda jauh masih dalam minggu yang sama. Dewanti *et al.* (2013) mengatakan bahwa nilai persentase lemak abdominal cenderung meningkat dengan bertambahnya berat badan. Umur, jenis kelamin, spesies, kandungan nutrisi, dan suhu lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan lemak abdominal. Kurangnya persentase lemak abdominal yang dihasilkan mengarahkan bahwa kondisi perlemakan yang dihasilkan cenderung lebih baik. Diketahui juga bahwa lemak abdominal ialah hasil ikutan yang dapat mempengaruhi kualitas karkas, (Massolo *et al.*, 2016). Penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Ulupi *et al.* (2018) yaitu persentase lemak abdominal ayam jantan sebesar $0,67\%$ dan betina sebesar $0,78\%$.

4.8 Jeroan

Jeroan merupakan nama lain dari organ dalam ternak yang siap dijadikan berbagai jenis masakan. Organ dalam yang dimaksud bisa berupa usus, hati, paru, jantung, dan limpa. Adapun data persentase jeroan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Persentase Jeroan Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Jeroan(%)	
	Jantan	Betina
27	$11,53 \pm 1,09^{abc}$	$11,33 \pm 1,45^{ab}$
29	$11,96 \pm 0,93^{abc}$	$11,62 \pm 1,02^{abc}$
31	$12,40 \pm 1,02^c$	$12,23 \pm 1,34^{bc}$
33	$11,35 \pm 1,17^{ab}$	$11,06 \pm 1,27^a$
35	$12,55 \pm 1,12^c$	$11,76 \pm 1,07^{abc}$
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,088	
Umur Potong(UP)	0,026	
JKxUp	0,940	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil Analisa data pada tabel 8 menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh nyata ($P \geq 0,05$) terhadap

persentase jeroan dan umur potong mempengaruhi persentase jeroan ($P \leq 0,05$). Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis kelamin yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nyata perlakuan. Berdasarkan hasil analisis Umur pemotongan berpengaruh nyata dikarenakan nilai rata-rata persentase jeroan jantan dan betina mengalami naik turun. Persentase jeroan yang naik turun disebabkan karena pengaruh pakan yang belum tercerna pada saat proses pemotongan ayam. Pada jenis kelamin Jantan umur 27 hari sebesar $11,53 \pm 1,09\%$ tidak berbeda nyata dengan umur lainnya, tetapi pada umur 31 hari sebesar $12,40 \pm 1,02\%$ dan 35 hari yang menjadi persentase jeroan tertinggi sebesar $12,55 \pm 1,12\%$ berbeda nyata dengan umur 33 hari yang menjadi persentase jeroan terendah sebesar $11,35 \pm 1,17\%$, sedangkan pada jenis kelamin betina umur 27 hari sebesar $11,33 \pm 1,45\%$ tidak berbeda nyata dengan semua umur, tetapi pada umur 29 hari sebesar $11,62 \pm 1,02\%$, 31 hari yang menjadi persentase jeroan tertinggi sebesar $12,23 \pm 1,34\%$, dan 35 hari sebesar $11,76 \pm 1,07\%$ berbeda nyata dengan umur 33 hari yang menjadi persentase jeroan terendah sebesar $11,06 \pm 1,27\%$, ternyata terjadi persamaan persentase jeroan pada jantan dan betina hampir pada semua umur, kecuali jantan umur 31 dan 35 hari dengan betina umur 33 hari.

Rata-rata persentase jeroan jantan lebih tinggi dibandingkan rata-rata persentase jeroan betina, tetapi uji statistik anova menunjukkan hasil yang sama yang artinya bahwa persentase jeroan ayam broiler strain Ross jantan dan betina sama. Hasil penelitian ini lebih besar dari penelitian Ulupi *et al.* (2018) yaitu persentase jeroan jantan sebesar $8,47\%$ dan betina sebesar $8,90\%$. Jeroan yang dihasilkan masih normal, berkisar $11,20-12,21\%$. Murtidjo (2003) mengemukakan bahwa persentase bagian jeroan pada ayam broiler yaitu 11% .

Kepala dan Leher

Kepala merupakan bagian dari tubuh ayam paling atas yang dapat dijadikan diolah

menjadi masakan karena masih memiliki daging meskipun tidak terlalu banyak. Leher adalah bagian tubuh ayam yang menghubungkan kepala dengan tubuh dari ayam. Adapun data persentase kepala dan leher pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Persentase Kepala dan Leher Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Potong

Umur Pemotongan(hari)	Kepala dan Leher(%)	
	Jantan	Betina
27	7,82±0,81 ^{ab}	8,22±0,91 ^b
29	6,92±0,81 ^a	7,54±1,07 ^{ab}
31	8,40±1,97 ^b	7,43±0,82 ^{ab}
33	7,47±0,91 ^{ab}	6,86±0,68 ^a
35	7,08±1,11 ^a	7,34±0,92 ^{ab}
P Value:		
Jenis Kelamin (JK)	0,767	
Umur Potong(UP)	0,017	
JKxUp	0,084	

Keterangan : huruf yang berbeda pada semua kolom dan baris menunjukkan perbedaan nyata ($P \leq 0,05$)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 9 memperlihatkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh nyata ($P \geq 0,05$) terhadap persentase kepala dan leher sedangkan umur potong berpengaruh nyata ($P \leq 0,05$) terhadap persentase kepala dan leher. Pada penelitian ini digunakan umur 27 hari sebagai kontrol untuk membandingkan perlakuan umur dan jenis kelamin yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nyata perlakuan. Berdasarkan hasil analisis umur pemotongan berpengaruh nyata dikarenakan nilai rata-rata persentase kepala dan leher jantan maupun betina mengalami naik turun. Hal ini disebabkan oleh cara pemotongan, perbedaan umur pemotongan dan perbedaan konsumsi pakan antar ayam. Pada jenis kelamin Jantan umur 27 hari sebesar 7,82±0,81% tidak berbeda nyata dengan semua umur tetapi pada umur 29 hari yang menjadi persentase kepala dan leher terendah sebesar 6,92±0,81% dan 35 hari sebesar 7,08±1,11% berbeda nyata dengan umur 31 hari yang menjadi persentase kepala dan leher tertinggi sebesar 8,40±1,97%, sedangkan pada jenis kelamin betina umur 27 hari menjadi persentase kepala dan leher

tertinggi sebesar 8,22±0,91% tidak berbeda nyata dengan umur 29 hari sebesar 7,54±1,07%, 31 hari sebesar 7,43±0,82%, dan 35 hari sebesar 7,34±0,92% tetapi berbeda nyata dengan umur 33 hari yang menjadi persentase kepala dan leher terendah sebesar 6,86±0,68%, ternyata terjadi persamaan persentase kepala dan leher hampir pada semua umur jantan dan betina kecuali pada umur 29 hari jantan dan umur 27 hari betina.

Nilai rata-rata persentase kepala dan leher jantan lebih besar dibandingkan rata-rata persentase kepala dan leher betina, tetapi uji anova menunjukkan hasil yang sama yang artinya bahwa persentase jeroan ayam broiler strain Ross jantan dan betina sama. Hasil penelitian ini lebih tinggi daripada penelitian Murtidjo (2003) yang menyatakan bahwa persentase kepala dan leher jantan 6,5% dan betina sebesar 4,8%. Buulolo (2019) dalam Wafiatiningsih (2022) mengatakan bahwa rata-rata persentase kepala dan leher yaitu pada kisaran 10,20%, perbedaan ini terjadi dikarenakan oleh cara pemotongan bagian kepala yang disertai ukuran leher yang ikut ke kepala. Ditambah menurut Tumuva dan Teimouri (2010) mengatakan bahwa genetik, nutrien, umur ayam, dan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kepala dan leher.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. umur pemotongan berpengaruh terhadap bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, darah, jeroan, kepala dan leher. Sehingga untuk memperoleh karkas yang menguntungkan, umur pemotongan ayam broiler yang lebih optimal adalah umur 33 hari dengan jenis kelamin jantan karena memiliki persentase karkas yang paling tinggi.
2. jenis kelamin berpengaruh terhadap bobot potong, bobot karkas, dan bulu.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan pada ayam broiler strain berbeda.
2. pemotongan ayam broiler jantan dan betina sebaiknya dilakukan pada umur 33 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. 2012. *Jurus Sukses Beternak Ayam Pedaging*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Anonimous. 2009. *Budidaya Ayam Broiler*. <http://www.Google.co.id>. Diakses pada senin, 9 November 2023.
- Apenilius Buulolo. 2019. *Bobot Non Karkas Pada Ayam Lokal Yang Diberi Promol 12*. Program Sarjana Universitas Pembangunan Panca Sari.
- Cobb. 2018. *Panduan Performa Broiler dan Nutrisi*. Cobb500.
- Daud, M., W. G. Piliang dan P. Kompiang. 2007. *Persentase dan kualitas karkas ayam pedaging yang diberi probiotik dan prebiotik dalam ransum*. *JITV*, 12(3): 167-174.
- Dewanti, Ratih., Muhammad Irham, dan Sudiyono. 2013. *Pengaruh Penggunaan Enceng Gondok (Eichornia crassipes) Terfermentasi dalam Ransum terhadap Persentase Karkas, Non-Karkas, dan Lemak Abdominal Itik Lokal Jantan Umur Delapan Minggu*. *Buletin Peternakan* Vol. 37(1): 19-25.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. *Populasi Ayam Ras Pedaging Di NTB Menurut Kabupaten Kota*. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/populasi-ayam-ras-pedaging-di-ntb-menurut-kabupaten-kota>. Diakses pada hari sabtu, 4 maret 2023 pukul 16:11.
- Ertina, Kastalani, Yemima, Kristina, 2021. *Perbandingan dan Hubungan Bobot Hidup Dengan Bobot Karkas Ayam Broiler yang Ditambahkan Jagung Kuning Pada Pakan Komersial*. *Jurnal Ilmu Hewani Tropical*. 10(2) : 64-69.
- Fahrudin. A,W. Tanwiriah, H. Indrijani. 2017. *Konsumsi Ransum, Penambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Ayam Lokal Di Jimmy's Farm Cipanas Kabupaten Cianjur*. Vol 6 no 1.
- Fatmaningsih, R. Riyanti, K. Nova. 2016. *Performa Ayam Pedaging Pada Sistem Brooding Konvensional dan Thermos*. *Jurnal Ilmia Peternakan*. Vol 4 No 3 : Hal 222-229.
- Fitro. R, D. Sudrajat, E. Dihansih. 2015. *Performa Ayam Pedaging Yang Diberi Ransum Komersial Mengandung Tepung Ampas Kurma Sebagai pengganti Jagung*. *Jurnal Peternakan Nusantara*. ISSN 24422541. Vol 1 no 1 : Hal 1-8.
- Hafid, H. 2005. *Kajian pertumbuhan dan distribusi daging serta estimasi produktivitas karkas sapi hasil penggemukan*. *Disertasi Sekolah Pasca Sarjana*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hendrizal. M. 2011. *Performans Produksi Ayam Broiler Yang Dipelihara Dengan Kepadatan Kandang Yang Berbeda*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Indra, W., Wiwin, T dan Tuti, W. 2015. *Bobot Potong, Karkas, Dan Income Over Feed Cost Ayam Sentul Jantan Pada Berbagai Umur Potong*. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Iswanto. D. 2022. *Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Usaha Ternak Ayam Potong Bermitra Dengan PT. Mitra Sinar Jaya Di Pulau Lombok*. *Jurnal Magister Manajemen Unram*. ISSN 25483919. Vol 11 No 1 : Hal 69-78.
- Massolo R., A. Mujnisa, L. Agustina. 2016. *Persentase Karkas Dan Lemak Abdominal Broiler Yang Diberi Prebiotik Inulin Umbi Bunga Dahlia (Dahlia Variabilis)*. *Jurnal Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak*. 12(2) : 50- 58.
- Murawska D, Kleczek K, Wawro K, Michalik D. 2011. *Age-related changes in the percentage content of edible and non edible component in broiler chickens*. *Animal Science* 24(4): 532-539.
- Murtidjo, B. A. 2003. *Pedoman Beternak Ayam Broiler*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mulyantini, N. G. A. 2014. *Ilmu Manajemen Ternak Unggas*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nadzir, A. Tusi, A. Haryono. 2015. *Evaluasi Desain Kandang Ayam Broiler Di Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*. Vol 4 No 4 : 255-266.
- Nuraini, Z. Hidayat, K. Yolanda. 2018. *Performa Bobot Badan Akhir, Bobot Karkas serta Persentase Karkas Ayam Merawang pada Keturunan dan Jenis Kelamin yang Berbeda*. 16(2). 69-73.

- Pramudyawati. Y. S, J. Effendy. 2009. Petunjuk Teknis Beternak Ayam Ras Pedaging. GTZ Merang Reed Pilot Project. Sumatra Selatan.
- Priana. I M. O., N W. Siti, dan N M. S. Sukmawati. 2018. Pengaruh Penambahan Abu Agnihotra Dalam Pakan Komersial Terhadap Berat External Offal Ayam Broiler Umur 5 Minggu. *Jurnal Peternakan Tropika*, 6(3) : 880-892
- Rahmah, A. U. 2022. Persentase Karkas Dan Non Karkas Itik Peking Umur Potong 8 Minggu Dengan Pemberian Pakan Kulit Nanas Fermentasi. Program Serjana Universitas Mataram.
- Rasyaf, M. 1993. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- SNI. 2009. *Mutu Karkas dan Daging Ayam*. Badan Standarisasi Nasional.
- Soeparno. 2009. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soeparno. 2015. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan Ke – 6 (Edisi Revisi). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sunari, R. Peni dan S. Wardjosworo. 2001. *Persentasi Bagian Pangandan Nonpangan Itik Mandalung pada Berbagai Umur*. Lokakarya Unggas Air. Balai Peternakan Ciawi, Bogor.
- Suprijatna, E. U, Atmomarsono. R, Kartasudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Susanti. D. E, M. Dahlan, D. Wahyuningsih. A. 2016. *Perbandingan Produktivitas Ayam Broiler Terhadap Sistem Kandang Terbuka dan Kandang Tertutup Di UD Sumber Makmur Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*. Vol 7 no 1 : Hal 126-135.
- Susanti. F, M. Ichsan, N. Ketut Dewi. H. 2019. *Performans Ayam Broiler Yang Diberikan Ransum Berbasis Jagung Fermentasi*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*. Vol 5 No 1 : Hal 51-59.
- Tamzil. M. H. 2014. *Stres Panas Pada Unggas : Metabolisme, Akibat Dan Upaya Penanggulangan*. Waturzoa, Lombok : 24 (2) : 57-66.
- Tammaluddin, F. 2012. *Ayam Broiler, 22 Hari Panen Lebih Untung*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tiya, N. A. D., M. Akramullah, R. Badaruddin, G. A. O. Citrawati. 2022. *Persentase Karkas, Bagian Karkas, dan Lemak Abdominal Ayam Broiler pada Umur Pemotongan yang Berbeda*. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 12(2) : 184-190.
- Tumuva, E., and A. Teimouri. 2010. *Fat deposition in the broiler chicken: A review*. *Sci. Agric. Biochem.* 41:121-128.
- Ulupi, N, H. Nuraini, J, Kusuma, S.Q. 2018. *Karakteristik Karkas dan Non Karkas Ayam Broiler Jantan dan Betina pada Umur Pemotongan 30 Hari*. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. ISSN2303-2227 Vol 6 No 1 : Hal 1-5
- Umiarti. A. T. 2020. *Manajemen Pemeliharaan Broiler*. Pustaka Larasan. Bali.
- Wahju, J. 2015. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Cetakan Ke-6. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wati. Y., H. Hafid, Rahman. 2018. *Pengaruh Umur Potong Terhadap Bobot Akhir dan Bobot Karkas Ayam Broiler*. Vol 5 no 1 : Hal 9-15.
- Yana. O., Razali, M. Jalaluddin. 2017. *Penilaian Pemotongan Ayam Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Estetika Di RPU Peunayong Kota Banda Aceh*. Vol 1 no 1 : Hal 218-225.
- Zulfanita, R. Eny, D. P. Utami. 2011. *Pembatasan Ransum Berpengaruh Terhadap Pertambahan Bobot Badan Ayam Broiler Pada Periode Pertumbuhan*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol 7 No 1: Hal 59-67.